

**PERGESERAN STRUKTUR PEREKONOMIAN
ATAS DASAR PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDI TRI PAMBUDI
NIM. C2B 605 114**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andi Tri Pambudi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 605 114

Fakultas : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **PERGESERAN STRUKTUR
PEREKONOMIAN ATAS DASAR
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
PROVINSI JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si

Semarang, Januari 2011

Dosen Pembimbing,

(Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si)

NIP. 196602101998032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andi Tri Pambudi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 605 114

Fakultas : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **PERGESERAN STRUKTUR
PEREKONOMIAN ATAS DASAR
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
PROVINSI JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 17 Februari 2011

Tim Penguji

1. **Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si** (.....)

2. **Dra. Hj. Herniwati, RH., M.Si** (.....)

3. **Fitrie Arianti, SE., M.Si** (.....)

Mengetahui,

Prof. Dr. H. Arifin S. M.Com (Hons), Akt
NIP. 196009091987031023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Andi Tri Pambudi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis asli.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Andi Tri Pambudi)

NIM : C2B 605 114

MOTTO

- *Menjadi paling berguna lebih bermanfaat dari pada menjadi yang terbaik, karena terkadang yang terbaik bukanlah yang paling bermanfaat bagi diri kita.*
- *Bersyukur atas apa yang kita dapatkan lebih baik karena apa yang kita dapatkan merupakan yang paling bermanfaat bagi kita, walaupun kita tak pernah menyadarinya.*
- *Jalan keluar dan pertolongan berasal dari keimanan dan kerelaan hati, sedangkan kecemasan dan keluh kesah berasal dari keraguan dan amarah.*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor tradisional ke sektor modern, seperti halnya yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat dilihat sebagai suatu perubahan yang berkaitan dengan komposisi pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB suatu wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2004-2008 dan pergeseran peranan sektor ekonomi terutama dalam penyerapan tenaga kerjanya dan pertumbuhan serta kontribusi outputnya. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan sektor industri namun tenaga kerja yang terserap ke sektor pertanian semakin berkurang sedangkan penyerapan tenaga kerja sektor industri semakin bertambah selama tahun 2004-2008. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis LQ (*Location Quotien*), *shift-share*, dan tipologi klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor industri merupakan sektor unggulan dengan nilai LQ sebesar 1,328 pada tahun 2004 menjadi 1,429 pada tahun 2008. Hasil analisis *shift-share* secara keseluruhan sektor industri sebesar 28,64%, sektor pertanian 15,24%. Hasil analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa sektor industri, sektor jasa, dan sektor pertanian merupakan sektor yang maju dan tumbuh cepat.

Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dari sektor tradisional ke sektor modern. Hal ini terlihat dari sektor industri menjadi sektor unggulan dan memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dari pada sektor tradisional sehingga terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Transformasi Struktur Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, LQ, Shift-Share, Tipologi Klassen

ABSTRACT

Economical growth could be affected for economic structure. Structural transformation is a process of structural changing in economy from traditional to modern sector, as happened in Central Java Province. The structural changing or transformation in economy from traditional to modern sector can be seen as a transformation related to the composition of labor absorption shift and the contribution to region's PDRB.

The aim of this research is to analyze the economical structure in Central Java Province along period of 2004-2008 and the economical sector' role shifting and the output's growth and contribution. Labor absorption in agricultural sector was bigger than in industrial sector. Otherwise, the labor absorbed to agricultural sector was decreased, conversely happened in industrial sector along period of 2004-2008. Analysis tool used in this analysis is LQ (Location Quotient), shift-share, and klassen typology. The result of LQ analysis showed that industrial sector was the superior sector in which the assesment point was from 1,328 in 2004 to 1,429 in 2008. The result of shift-share analysis on industrial sector was totally 28,64% meanwhile on agricultural sector was 15,24%. The result on klassen typology showed that industrial, service, and agricultural sectors became the developed and the fast-grown sector in Central Java Province.

It can be concluded that there was structural transformation in economy of Central Java Province that is from traditional to modern sector. It can be seen by the fact that the industrial sector became the superior or favourite sector and it showed significant growth and gave big contribution for the labor absorption from traditional therefore there became the shifting in labor absorption in Central Java Province.

Keywords” Structural Transformation in Economy, Labor Absorption, LQ, Shift-Share, Klassen Typology.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada **ALLAH SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah”

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama menyusun skripsi ini penulis tidak lepas dari beberapa pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D , selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis. Terima kasih atas saran, kritik dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan skripsi. Semoga menjadi ilmu yang sangat bermanfaat.
3. Ibu Johanna Maria Kodoatie, SE, MEd, Ph.D, selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan pengarahan selama studi kepada penulis serta memberi kesempatan untuk diskusi kepada penulis.

4. Bapak dan ibu dosen pengampu yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Kedua orang tua penulis Bapak Supardi dan Ibu Rosifa Andayani, terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang dan do'anya yang tiada terputus pada ananda. Alhamdulillah sehingga ananda mampu menyelesaikan kuliah. Semoga ALLAH SWT meridhoi niat ananda untuk membalas semua kasih sayang serta do'a bapak dan ibu.
6. Saudara-saudaraku, Mbak Yuni, Mbak Dini, Mas Tyas, Dek Adi, Tante Kiki, Om Huda yang tak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Teman-teman IESP angkatan 2005 yang telah menjadi rekan yang menyenangkan selama penulis menuntut ilmu di FE UNDIP. Yunanto, Edwin, Dimas, Cholif, Andry, Baswara, Wiwid, Pipit, Gloria, Prist, Hera, Bowo, Dana, Havid, Panji, Prima, Ignatius, Reza, Deva dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman di kost Pleburan Tengah No.26 : Dewangga, Yoga, Aris, Nur, Emanuel, dan lain-lain yang telah mau berbagi cerita dan pengalaman-pengalaman seru.
9. Pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, segala kekurangan, kesalahan dan ketidaksempurnaan skripsi ini adalah tanggung jawab penulis. Namun apabila kebenaran dalam skripsi semata

hanya keridhoan ALLAH SWT sang maha sempurna. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, Februari 2011

Andi Tri Pambudi

C2B 605 114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi	13
2.1.1.1 Pertumbuhan Linier	14
2.1.1.2 Pertumbuhan Struktural	21
2.1.2 Tenaga Kerja	26

2.1.2.1	Permintaan Tenaga Kerja.....	30
2.1.2.2	Penawaran Tenaga Kerja.....	31
2.1.3	Kesempatan Kerja.....	32
2.2	Penelitian Terdahulu.....	34
2.3	Kerangka Pemikiran	37
BAB III	METODE PENELITIAN	39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	40
3.4	Metode Analisis Data	41
3.4.1	Analisis Shift-Share	41
3.4.2	Location Quotien (LQ)	45
3.4.3	Tipologi Klassen.....	46
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.1.1	Kondisi Geografis dan Luas Wilayah.....	51
4.1.2	Keadaan Demografis.....	52
4.1.3	Tenaga Kerja	54
4.1.4	Sarana Infrastruktur Jalan	56
4.2	Analisis Data	57
4.2.1	Analisis LQ	57
4.2.2	Analisis Shift-Share	60
4.2.3	Analisis Tipologi Klassen	72

BAB V PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2004-2008	4
Tabel 1.2	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Dan Pengangguran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	5
Tabel 1.3	Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Periode 2004-2008.....	7
Tabel 3.1	Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral	48
Tabel 4.1	Keadaan Penduduk Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota.....	53
Tabel 4.2	Jumlah Angkatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Menurut Kabupaten/Kota	55
Tabel 4.3	Infrastruktur Jalan Yang Beraspal Dan Kondisinya Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008.....	56
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Analisis LQ Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	57
Tabel 4.5	Jumlah Tenaga Kerja Per sektor Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	61
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Shift-Share Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	61
Tabel 4.6	Pertumbuhan Dan Kontribusi Tiap Sektor Terhadap PDRB Dan PDB Tahun 2004-2008	72
Tabel 4.7	Tipologi Klassen Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komposisi Penduduk Dan Tenaga Kerja.....	29
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1	Peta Administratif Provinsi Jawa Tengah..	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

Jumlah Tenaga Kerja Dan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	81
PDRB Jawa Tengah Tahun 2004-2008	81

Lampiran B

Hasil Analisis LQ (<i>Location Quotien</i>).....	82
--	----

Lampiran C

Hasil Analisis <i>Shift-Share</i>	83
---	----

Lampiran D

Pertumbuhan Dan Kontribusi Tiap sektor Terhadap PDRB dan PDB Tahun 2004-2008	86
Hasil Analisis Tipologi Klassen	86

Lampiran E

Gabungan Hasil Perhitungan LQ (<i>Location Quotien</i>), <i>Shift-share</i> , Tipologi Klassen	87
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Secara umum pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan menaikkan mutu hidup yang dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar.

Menurut Lincolin Arsyad (1999) bahwa proses pembangunan ekonomi suatu daerah mencakup:

1. Pembentukan institusi-institusi baru.
2. Pembangunan industri-industri alternatif.
3. Perbaikan kapasitas tenaga kerja.
4. Identifikasi pasar-pasar baru dan pengembangan perusahaan baru.

Sehingga menurut Tulus T. H. Tambunan, 2001, Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*). Ketimpangan yang terjadi dapat menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pembangunan ekonomi yang dialami oleh hampir semua negara selalu disertai dengan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi tersebut adalah menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kontribusi sektor industri, baik kontribusinya terhadap output maupun terhadap penyerapan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi kontribusi sektor industri dalam perekonomian menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara semakin maju.

Proses pembangunan dilihat sebagai perubahan pada kegiatan dan tata susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan struktural suatu perekonomian menyangkut perubahan-perubahan pada struktur produk nasional dan komposisi produk nasional, kesempatan kerja, ketimpangan antar sektoral, antar daerah, dan antar golongan masyarakat. Perubahan pada ciri pokok suatu perekonomian tercermin pada perkembangan (kenaikan) tingkat pendapatan. Meningkatnya pendapatan mengakibatkan terjadinya pergeseran pada komposisi produk nasional (pergeseran di antara sumbangan sektoral (primer, sekunder, tersier) terhadap produk nasional) dan pada kesempatan kerja produktif (dari sektor primer beralih ke sektor sekunder dan tersier) dan Pola perdagangan (dari komoditi primer ke barang manufaktur dan pemberian jasa) (Sumitro Djojohadikusumo, 1994).

Pembangunan nasional maupun pembangunan daerah berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian. Penyerapan tenaga kerja merupakan

masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, maksudnya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor perekonomian. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap maka bisa dikatakan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan di Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan perubahan struktur perekonomian, namun tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang. Kondisi ini menggambarkan bahwa laju pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja.

Aspek penting dari transformasi struktural adalah sisi ketenagakerjaan. Nasoetion (1991) dalam Amir Hidayat dan Suahasil Nazara (2005) merumuskan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor perekonomian dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi.

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Manning (1995) dalam Ketut Kariyasa (2004) mengatakan bahwa titik balik untuk aktivitas ekonomi (*economic turning-point*) tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja (*labor turning-point*). Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor primer.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada tiap sektor perekonomian suatu daerah menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu menjadi sektor potensial. Penyerapan tenaga kerja setiap sektor di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda yang disebabkan perencanaan pembangunan di setiap daerah berbeda.

TABEL 1.1
Jumlah Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2004-2008 (Jiwa)

No.	Lapangan Usaha Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pertanian	6.185.850	6.339.024	5.988.914	6.147.989	5.697.121
2.	Pertambangan dan Penggalian	191.436	72.978	113.356	138.840	133.195
3.	Industri	2.435.606	2.551.679	2.703.414	2.765.644	2.703.427
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	26.766	17.248	33.628	24.916	21.887
5.	Konstruksi	945.038	902.627	911.843	1.123.838	1.006.994
6.	Perdagangan	3.383.520	3.318.128	3.408.887	3.417.680	3.254.982
7.	Angkutan dan Komunikasi	732.844	675.111	680.223	738.498	715.404
8.	Keuangan	116.940	114.426	101.919	147.933	167.840
9.	Jasa	1.501.110	1.557.388	1.625.151	1.798.720	1.762.808
	Jumlah	15.528.110	15.548.609	15.567.335	16.304.058	15.463.658

Sumber : BPS, Statistik Indonesia.Tahunan

Dilihat dari kontribusi tenaga kerja pada tiap sektor dalam perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak sekitar 5-6 juta jiwa, sektor perdagangan sekitar 3 juta jiwa dan sektor industri pada kisaran 2 juta jiwa. Perbedaan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi antara sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya dapat berakibat pada tingkat produktivitas antar sektor tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar pada sektor pertanian dapat berakibat terjadinya penurunan upah para tenaga kerjanya.

Table 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk
Angkatan Kerja dan Pengangguran
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Tahun	Angkatan kerja (jiwa)	Laju pertumbuhan angkatan kerja (%)	Pengangguran (jiwa)	Laju pertumbuhan pengangguran (%)
2004	16.827.330	-	1.299.220	-
2005	16.995.013	0.99	1.446.404	11.33
2006	16.924.244	-0.42	1.356.909	-6.19
2007	17.664.277	4.37	1.360.219	0.24
2008	16.960.966	-3,98	1.227.308	-9,77

Sumber : BPS, Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Tahunan

Jumlah angkatan kerja Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 sebesar 16.827.330 jiwa menjadi 16.960.966 jiwa pada tahun 2008. Peningkatan jumlah angkatan kerja ini perlu diperhatikan oleh pemerintah khususnya pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah perlu turun

tangan agar para penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dapat bekerja sehingga tidak menimbulkan masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu pertumbuhan ekonomi. Masalah pengangguran ini dapat terjadi karena kurangnya ketrampilan tenaga kerja, kurangnya informasi tentang adanya lowongan kerja, adanya pemakaian teknologi dalam proses produksi. Pengangguran perlu mendapat perhatian lebih karena dapat menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat.

Pengangguran di negara-negara berkembang bersifat struktural dan mencakup pengangguran yang terselubung di daerah pedesaan (*rural disguised unemployment*). Pekerjaan yang kurang produktif di kawasan kota (*urban underemployment*) dan ditandai oleh sifat *low quality employment* (sifat jenis pekerjaan yang bermutu rendah dengan penghasilan yang tidak memadai) (Sumitro Djojohadikusumo, 1994).

Jumlah pengangguran di Jawa Tengah mencapai 1.299.220 jiwa pada tahun 2004, dan menurun pada tahun 2008 menjadi 1.227.308 jiwa. Jumlah pengangguran di Jawa Tengah berkurang rata-rata 1,09% tiap tahunnya dari tahun 2004 sampai tahun 2008.

Dilihat dari jumlah pengangguran yang berkurang di Provinsi Jawa Tengah merupakan suatu indikasi yang baik untuk pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah. Dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya pada tiap sektor terlihat bahwa terdapat beberapa sektor yang menyerap tenaga kerja sangat besar dan ada

juga yang menyerap tenaga kerja sangat sedikit. Hal ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah masih terpusat pada beberapa sektor saja.

Penurunan kontribusi sektor primer menunjukkan adanya perubahan struktur dalam sektor primer. Menurut Hayami dan Ruttan (1971) dalam Ketut Kariyasa (2004), perubahan struktur sektor pertanian yaitu perubahan pola komposisi produksi, urutan produksi dan perubahan sumberdaya yang digunakan. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor pertanian baik dalam PDB maupun dalam kesempatan kerja akan mengalami penurunan.

Table 1.3
Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 2000 periode 2004-2008 (%)

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	21,0	20,9	20,5	20,0	19,9
Pertambangan & Penggalian	0,98	1,02	1,11	1,12	1,10
Industri Pengolahan	32,4	32,2	31,9	31,9	31,6
Listrik, Gas & Air Bersih	0,78	0,82	0,83	0,84	0,84
Bangunan	5,49	5,57	5,61	5,69	5,75
Perdagangan, Hotel & Resto.	20,8	21,0	21,1	21,3	21,2
Pengangkutan & Komunikasi	4,79	4,89	4,95	5,06	5,16
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	3,55	3,54	3,58	3,62	3,71
Jasa-Jasa	10,0	10,0	10,2	10,3	10,5
PDRB Propinsi Jawa Tengah	100,	100,	100,	100,	100,

Sumber : BPS, PDRB Jawa Tengah Tahunan

Dalam perekonomian Jawa Tengah, kontribusi sektor non primer seperti sektor industri mengalami penurunan, sektor perdagangan cenderung mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB dan sektor primer mengalami penurunan. Meskipun mengalami penurunan sektor industri pengolahan masih memberikan kontribusi terhadap PDRB yang sangat dominan dengan rata-rata sebesar 31,68%. Setelah itu dilanjutkan dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan rata-

rata kontribusi sebesar 21,23%, sedangkan sektor primer memberikan kontribusi sebanyak 19,96% dalam setiap tahunnya.

Dari penjelasan di atas, maka alasan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah yang lebih kecil dari pada kontribusi sektor industri dan semakin kecilnya kontribusi sektor pertanian yang menandakan adanya perubahan struktural dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
2. Adanya penurunan angka pengangguran yang cukup baik pada perekonomian Jawa Tengah menandakan bahwa perekonomian Jawa Tengah cukup dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Namun permasalahan yang timbul adalah tidak adanya pemerataan penyerapan tenaga kerja. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar tenaga kerja tersebut.

Masalah penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian berkaitan erat dengan strategi perencanaan dan peningkatan pembangunan daerah. Kemampuan pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam masalah penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian sehingga dapat mengamati pergeseran-pergeseran struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul **“Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu dari dimensi pokok pembangunan adalah perubahan atau transformasi ekonomi. Transformasi struktural adalah perubahan dalam kontribusi tiap-tiap sektor penyusun perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi melalui proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di tiap sektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaganya rendah ke sektor yang produktivitas tenaganya lebih tinggi.

Perubahan struktur ekonomi akan memberi dampak pada penyerapan tenaga kerja. Permasalahan yang timbul di Jawa Tengah adalah perubahan struktur perekonomian (Tabel 1.2) dimana kontribusi sektor industri memiliki kontribusi lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yang rendah dibandingkan dengan sektor industri, justru sektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar (Tabel 1.3) dari pada sektor industri. Tidak adanya Pemerataan penyerapan tenaga kerja juga dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan antar tenaga kerja. Dari permasalahan tersebut maka akan dianalisis tentang perubahan struktur perekonomian berdasarkan pada penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat diketahui seberapa besar peran sektor-sektor dalam perekonomian terhadap penyerapan tenaga kerja pada tiap-tiap sektor tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka kajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perubahan struktural yang terjadi dalam perekonomian Jawa Tengah, khususnya dinamika perubahan struktur ekonomi berdasarkan tenaga kerja.
2. Mengetahui penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan menjadi tambahan informasi agar lebih memantapkan peran perencanaan pembangunan daerah di tahun-tahun mendatang.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi , sekaligus sebagai tolak ukur pribadi tentang keilmuan yang diterima selama ini, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Diponegoro.

1.5 Sistemetika Penulisan

Penyusunan penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa yang dimaksudkan agar lebih mudah untuk dipahami. Susunan dari penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti dimana kontribusi sektor pertanian yang

menurun namun sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja. Sektor industri yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB justru lebih sedikit menyerap tenaga kerja, sehingga perlu dianalisis perubahan struktur perekonomian berdasarkan pada penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah agar dapat diketahui seberapa besar peran sektor-sektor tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja pada tiap-tiap sektor.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Menguraikan tinjauan-tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain teori tentang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, penawaran tenaga kerja, dan kesempatan kerja. Selain itu dalam bab ini juga disertakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan. Alat analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis LQ (*Location Quotient*), analisis *Shift-Share*, dan Tipologi klassen.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi obyek penelitian dalam hal ini adalah keadaan mengenai kondisi geografis, kondisi penduduk, dan

tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah serta hasil analisis yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Merupakan penutup yang akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran-saran mengenai masalah yang diteliti.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi sering digunakan bergantian dengan pembangunan ekonomi. Akan tetapi beberapa ahli membedakan istilah-istilah tersebut. Menurut Scumpeter, pembangunan ekonomi adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan yang senantiasa mengubah situasi keseimbangan sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Prof. Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Definisi ini mempunyai 3 komponen, pertama pertumbuhan suatu negara dari peningkatan jumlah barang secara terus menerus. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat. Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita.

Pertumbuhan ekonomi meliputi penggunaan input tertentu dan lebih efisien untuk mendapatkan output lebih banyak. Sedangkan pembangunan ekonomi tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian. Pada umumnya pembangunan ekonomi selalu diikuti dengan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai pembangunan ekonomi. Tetapi pada awal pembangunan ekonomi suatu negara dapat dimungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi yang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Linier

Teori-teori mengenai faktor yang menimbulkan dan menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, salah satunya teori yang dipaparkan oleh Adam Smith. Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok taman, perdagangan, dan tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis.

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian kerja merupakan titik merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses

pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Mudrajat Kuncoro,2003).

Menurut W. W. Rostow yang menemukan lima tahapan pertumbuhan ekonomi:

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional bukan berarti tidak adanya perubahan ekonomi dalam masyarakat. Sebenarnya banyak tanah dapat digarap, manufaktur dapat dibangun dan produktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan.

Masyarakat pada tahap ini tidak kekurangan penemuan dan inovasi, tetapi belum ada pengertian yang sistematis untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut. Dengan terbatasnya produktivitas, maka sebagian besar tenaga kerja bekerja di sektor pertanian.

Struktur sosial masyarakat ini bersifat jenjang, hubungan darah dan keluarga memainkan peranan yang menentukan. Kekuasaan dipegang oleh para tuan tanah dan lebih dari 75% penduduk bekerja dibidang pertanian. Pertanian biasanya menjadi sumber utama pendapatan negara dan para bangsawan.

b. Prasarat Tinggal Landas (*precondition for take-off*)

Tahap ini merupakan tahap yang diperlukan agar perkembangan ekonomi dapat mencapai lepas landas (*take-off*). Pada tahap ini menurut Rostow dibutuhkan adanya perubahan radikal dalam tiga sektor non-industri: pertama membangun fasilitas prasarana umum dan transportasi. Hal ini diperlukan untuk perluasan pasar dan eksplorasi sumber-sumber produktif yang ada sehingga pemerintah dapat mengatur perekonomian secara efektif.

Kedua, revolusi di bidang pertanian. Kenaikkan produksi pertanian harus ditingkatkan dengan teknologi baru. Produktivitas meningkat untuk memenuhi permintaan dalam kota dan penduduk kota lain pada umumnya. Ketiga, perluasan impor yang dibiayai dengan perdagangan komoditi sumber-sumber yang ada. Impor ini juga termasuk impor kapital untuk menambah alat-alat dan bahan-bahan mentah yang tidak terdapat dinegara sendiri untuk keperluan industri.

Adanya pembangunan tiga sektor tersebut diharapkan industri kecil dapat berkembang. Perkembangan ini terjadi apabila masyarakat tradisional dapat menerima dan menggunakan teknologi baru. Peran pemerintah perlu menaruh perhatian pada tiga sektor perkembangan yaitu fasilitas prasarana umum, pertanian, dan perdagangan. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor penting untuk menunjang perkembangan industri.

c. Tinggal Landas (*take-off*)

Pada tahap ini tercapai perkembangan yang pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industri yang berhubungan secara langsung dengan perubahan dalam metode produksi dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan. Pada tahap ini terdapat tiga kondisi penting yang saling berkaitan sebagai syarat tahap tinggal landas yaitu:

1. Kenaikan laju investasi produktif.
2. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi.
3. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan organisasi yang menampung hasrat ekspansi di sektor modern tersebut dan memberikan daya dorong pada pertumbuhan.

d. Dewasa (*drive to maturity*)

Pada tahap ini masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern terhadap semua sumberdaya ekonomi mereka. Ada tiga perubahan penting dalam tahap ini. Pertama, Tenaga kerja sudah terdidik, maka struktur dan kualitas tenaga kerja berubah terutama perbandingan pekerja sektor pertanian dan non pertanian. Kedua, watak para pengusaha berubah. Pekerja kasar menjadi manajer profesional halus dan sopan. Ketiga, masyarakat merasa bosan pada

keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih baik.

e. Masa Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*)

Tahap ini ditandai dengan migrasi besar-besaran ke pinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Perhatian masyarakat beralih dari penawaran ke permintaan, dari persoalan produksi ke persoalan konsumsi dan kesejahteraan dalam arti luas.

Ada tiga kekuatan yang nampak cenderung meningkatkan kesejahteraan dalam tahap ini. Pertama, penerapan kebijaksanaan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh. Kedua, ingin memiliki satu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja. Ketiga, keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik.

Kritik terhadap teori Rostow terletak pada pentahapan pembangunan dimana suatu tahapan tidak dapat terjadi tanpa melalui tahapan yang lain. Artinya tahap kedua tidak dapat terjadi tanpa tahap pertama, tahap ketiga tidak akan terjadi tanpa tahap kedua dan seterusnya. Hal ini terjadi karena teori pertumbuhan Rostow merupakan pola penggambaran sejarah pembangunan negara eropa yang memiliki struktur sosial dan budaya yang mapan. Pada kenyataannya ada negara

di dunia yang tidak pernah melewati tahap pertama dari pertumbuhan ekonomi Rostow. Amerika Serikat dan Australia merupakan negara yang mengalami pola pertumbuhan ini.

Kritik terhadap teori Rostow dikemukakan oleh Simon Kuznet (1989) dalam Mudrajat Kuncoro (2003). Kuznet mencatat ada beberapa kemiripan dan perbedaan antara teori Rostow dengan Karl Marx. Kemiripan antara kedua teori tersebut menurut Kuznet antara lain, Pertama kedua teori tersebut dengan berani menginterpretasikan evolusi sosial khususnya disektor ekonomi. Kedua, baik Marx dan Rostow telah coba mengeksplorasi permasalahan dan konsekuensi dari pembangunan sosial yang dilakukan. Ketiga, kedua ekonom tersebut menyadari bahwa perubahan sistem ekonomi pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari perubahan yang terjadi di bidang politik, kebudayaan dan sosial. Sementara di sisi lain perubahan sistem ekonomi akan berpengaruh terhadap kehidupan politik, kondisi budaya dan sosial masyarakat.

Selanjutnya menurut kuznet kedua teori tersebut tidak lepas dari perbedaan. Pertama, Marx memandang bahwa manusia bersifat sangat kompleks yang memiliki berbagai dimensi kebutuhan ekonomi sampai budaya. Di sisi lain Rostow menyadari bahwa perubahan ekonomi dipandang sebagai konsekuensi dari perubahan motif dan inspirasi dimensi ekonomi dan non ekonomi. Kedua, Marx mendasarkan teorinya pada sistem konflik antarkelas masyarakat pada sistem kapitalis. Sementara itu, Rostow lebih sederhana dalam memandang interaksi antarkelas dalam sistem kapitalis. Ketiga, Marx mengasumsikan bahwa perubahan ekonomi merupakan fenomena yang hanya dipengaruhi oleh perubahan

motif dan inspirasi ekonomis kelas masyarakat penguasa sumber daya saja. Rostow memandang bahwa perubahan ekonomi pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari perubahan motif dan inspirasi nonekonomis yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat (Mudrajad Kuncoro, 2003).

Menurut Harrod dan Domar dalam teorinya menjelaskan bahwa untuk menjaga keseimbangan pendapatan pada tingkat *full employment income* dibutuhkan investasi untuk menaikkan output dibutuhkan jumlah pengeluaran, yaitu investasi untuk menaikkan output. Hasrat untuk menabung marjinal (*marginal propensity to save*) bertambah maka akan lebih banyak kapital tersedia. makin besar pendapatan nasional. Penambahan jumlah tabungan maka makin besar pula investasi. Oleh karena itu bila terjadi *full employment* maka jumlah investasi harus bertambah dan membutuhkan kenaikan yang terus menerus dalam pendapatan nasional riil.

Jadi pembentukan kapital tidak dibarengi dengan kenaikan pendapatan akan membuat kapital dan tenaga kerja menganggur. Karena itu kenaikan pendapatan diperlukan untuk menghindari kelebihan alat-alat kapital dan pengangguran kerja. Tujuan teori pertumbuhan adalah untuk mempertahankan tingkat pekerjaan penuh dalam jangka panjang, yaitu tingkat pertumbuhan pendapatan yang dibutuhkan untuk memelihara pendapatan pada tingkat pekerjaan penuh (*full employment income*) (Irawan dan M. Suparmoko, 2002).

Model-model pertumbuhan ekonomi Harrod dan Domar terjadi sebagai suatu hasil dari kombinasi pemupukan tingkat tabungan dan akumulasi modal fisik. Hal ini menjadi dampak pertamanya di satu pihak dengan modal-output

(yakni produktivitas fisik dari investasi baru) di pihak lain. Berdasarkan rasio modal –output (*capital-output ratio*) agregat tertentu. Tingkat pertumbuhan output nasional serta kesempatan kerja dapat dimaksimumkan dengan cara memaksimalkan tingkat tabungan dan investasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat akan muncul secara otomatis adanya pemupukan dan pengalihan tabungan domestik dan cadangan devisa untuk melakukan investasi secara besar-besaran disektor industri. “Dorongan besar” (*big push*) kearah industrialisasi yang cepat telah merupakan kata sakti dalam model-model bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan dan tercapai keberhasilan pembangunan nasional (Todaro, 1999).

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Struktural

Salah satu model teoritis tentang pembangunan yang paling terkenal dimana memusatkan perhatian pada transformasi struktural (*structural transformation*) suatu perekonomian yang mula-mula dirumuskan oleh W. Arthur Lewis. Kerangka pemikiran dan sistem analisisnya berpokok pada suatu model sederhana yang disebut sebagai *Lewis's two sector model*.

Menurut Lewis banyak negara terbelakang tersedia banyak buruh dalam jumlah tak terbatas dan dengan upah sekedar untuk hidup (*subsisten*). Pembangunan ekonomi berlangsung apabila modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh dari sektor subsisten ke sektor kapitalis. Sektor kapitalis adalah bagian dari perekonomian yang memakai kapital yang dapat direproduksi dan membayar pemilik kapital atas pemakaian kapital tersebut. Sektor subsisten adalah bagian dari ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat

direproduksi. pada sektor ini, outputnya lebih rendah dibandingkan pada sektor kapitalis.

Menurut Lewis perekonomian terbelakang terdiri dari dua sektor, yaitu: Pertama, sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk. Menurut Lewis sebagian tenaga kerja ditarik dari sektor pertanian dan sektor ini tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun. Kedua, sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang diteransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Tolak ukur perbedaan dua sektor yang dimaksud bahwa sektor tradisional kegiatan ekonomi berkisar pada pemenuhan kebutuhan konsumsi (*subsistence economy*). Sektor industri (modern) bersifat komersil dan produksi dilakukan berdasarkan pertimbangan dan dengan maksud untuk mendapat laba (*profit motive*).

Di sektor tradisional, produktivitas tenaga kerja jauh lebih rendah dari pada produktivitas tenaga kerja sektor modern. Sektor modern memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan menarik dari sektor tradisional. Dengan bertambahnya penduduk, maka pasokan tenaga kerja seolah-olah tiada batasannya. Hal ini berarti para pengusaha bisa mendapat tenaga kerja dalam jumlah yang dikehendaki dengan membayar pada tingkat upah sama dengan yang sedang berlaku. Para pengusaha tidak perlu menaikkan tingkat upah untuk menarik tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak dan kegiatan usaha dapat ditingkatkan dan diperluas dengan dengan tingkat upah yang konstan bagi tenaga kerja yang tidak terampil.

Perhatian utama model ini diarahkan pada terjadinya transfer tenaga kerja, peningkatan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja timbul karena adanya perluasan output pada sektor modern yang ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan disektor modern.

Terdapat beberapa kritik terhadap model Lewis ini. Pertama, model ini secara implisit mengasumsikan bahwa tingkat pengalihan tenaga kerja dan penciptaan kesempatan kerja di sektor modern pasti sebanding dengan akumulasi modal sektor modern. Semakin cepat tingkat akumulasi modalnya, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan sektor modern dan semakin cepat pula penciptaan lapangan kerja baru. Akan tetapi jika seandainya keuntungan para kapitalis justru diinvestasikan kembali dalam bentuk barang-barang modal yang lebih canggih dan lebih hemat tenaga kerja. Asumsi kedua dugaan bahwa di pedesaan kelebihan tenaga kerja, sedangkan di daerah perkotaan terjadi penyerapan faktor-faktor produksi secara optimal. Sebagian penelitian ternyata menunjukkan bahwa keadaan sebaliknya yaitu pengangguran di perkotaan cukup besar tetapi hanya sedikit surplus tenaga kerja di pedesaan.

Asumsi ketiga dugaan tentang pasar tenaga kerja yang kompetitif di sektor modern akan menjamin keberadaan upah riil di perkotaan yang konstan sampai pada suatu titik di mana surplus penawaran tenaga kerja habis terpakai. Salah satu ciri yang mengesankan dari penentuan tingkat upah pasar tenaga kerja perkotaan di hampir semua negara sedang berkembang adalah upah yang diberikan cenderung meningkat sangat besar dari waktu ke waktu.

Model perubahan struktural yang terkenal adalah model yang disusun oleh Hollis B. Chenery. Faktor-faktor penting yang penting menurut Chenery adalah kelancaran transisi dari pola perekonomian agraris ke perekonomian industri, kesinambungan akumulasi modal fisik dan manusia, perubahan jenis permintaan konsumen, perkembangan daerah perkotaan berkat migrasi para pencari kerja dan daerah pertanian di pedesaan dan kota kecil.

Menurut Chenery proses transformasi struktural membawa dampak positif dan negatif. Salah satu sisi negatifnya adalah meningkatnya arus urbanisasi yang sejalan dengan derajat industrialisasi yang dilakukan. Industrialisasi dan urbanisasi pada beberapa hal justru akan menghambat proses pemerataan pembangunan. Transformasi struktural hanya akan berjalan baik jika diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan menurunnya derajat dualisme ekonomi antara kota dan desa.

Menurut Chenery proses akumulasi, alokasi, dan distribusi sebagai ciri pokok dalam pembangunan sebagai perubahan struktural. Proses akumulasi diartikan sebagai proses pembinaan sumber-sumber daya produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi dalam tata susunan ekonomi masyarakat. Proses alokasi adalah yang menyangkut pola penggunaan sumber-sumber daya produksi yang dapat membawa perubahan pada struktur produksi (peranan dan sumbangan sektoral dalam produk nasional). Distribusi pendapatan dikaji dan diukur secara kuantitatif dengan dua konsep yaitu tingkat kemiskinan absolut dan kesenjangan ataupun ketimpangan relatif.

Proses alokasi menyangkut perubahan sistematis dalam tata susunan ekonomi dengan meningkatnya produksi dan pendapatan. Perubahan sistematis yang dimaksud menyangkut pergeseran struktural (*structural shift*) pada komposisi sektoral dalam struktur produksi. Pola perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara dampak segi pasok (*supply effect*) dari perubahan pada kombinasi sarana produksi dan teknologi dengan dampak terhadap sisi permintaan (*demand effect*) yang berkaitan dengan meningkatnya pendapatan.

Ciri penting pada masalah alokasi peranan tenaga kerja dan mata pencahariannya menurut sektor dan bidang kegiatan ekonomi. Perubahan pada permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan pada komposisi produksi dan teknologi yang digunakan. Di pihak lain, pasokan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor demografis (pertambahan penduduk), tingkat pendidikan, dan persebaran penduduk antara daerah pedesaan dan kawasan perkotaan. Interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi alokasi atau pola penggunaan tenaga kerja menurut sektor ekonomi yang menunjukkan perbedaan produktivitas tenaga kerja di antara sektor-sektor ekonomi.

Dalam proses akumulasi menyangkut penambahan modal fisik maupun peningkatan mutu modal manusia. Seiring perjalanan waktu juga terjadi perubahan perimbangan di antara faktor-faktor produksi (*factors proportion*) yang terlibat pada proses produksi. Hal tersebut membawa perubahan pada komposisi sektoral dalam struktur produksi. Demikian terlihat bahwa pembangunan berkisar pada pergeseran struktur dalam produksi maupun dalam konsumsi.

Hipotesis utama dari teori Chenery adalah bahwa model perubahan struktural yang terjadi pada tiap-tiap negara sebenarnya dapat diidentifikasi dan proses perubahan secara umum dari masing-masing negara pada dasarnya memiliki pola yang sama. Meski demikian teori ini toleran terhadap variasi-variasi kecil yang terjadi dalam proses perubahan struktural yang mungkin berbeda antar negara. Perbedaan faktor *endowment*, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap modal dan teknologi merupakan faktor penjelas penting terhadap perbedaan variatif transformasi struktural yang terjadi.

Secara umum negara yang memiliki tingkat populasi tinggi menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi dan cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya negara tersebut memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya diimpor untuk kemudian dijual dipasaran dalam negeri. Sebaliknya negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil cenderung mengembangkan industri yang berorientasi kepasar internasional. Teori transformasi struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia

adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimal usia tenaga kerja karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial yang memadai. Sedangkan BPS membagi tenaga kerja dalam tiga kelompok :

- a. Tenaga kerja penuh adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai uraian tugas.
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja adalah tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja 0 – 1 jam dalam seminggu.

Sedangkan menurut Payaman Simanjuntak mengatakan bahwa tenaga kerja atau *manpower* adalah

“Tenaga kerja yang mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir walaupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.”

Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Pada tiap-tiap negara mempunyai batasan-batasan umur tertentu bagi setiap tenaga kerja. Tujuan dari penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda-beda karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam

proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

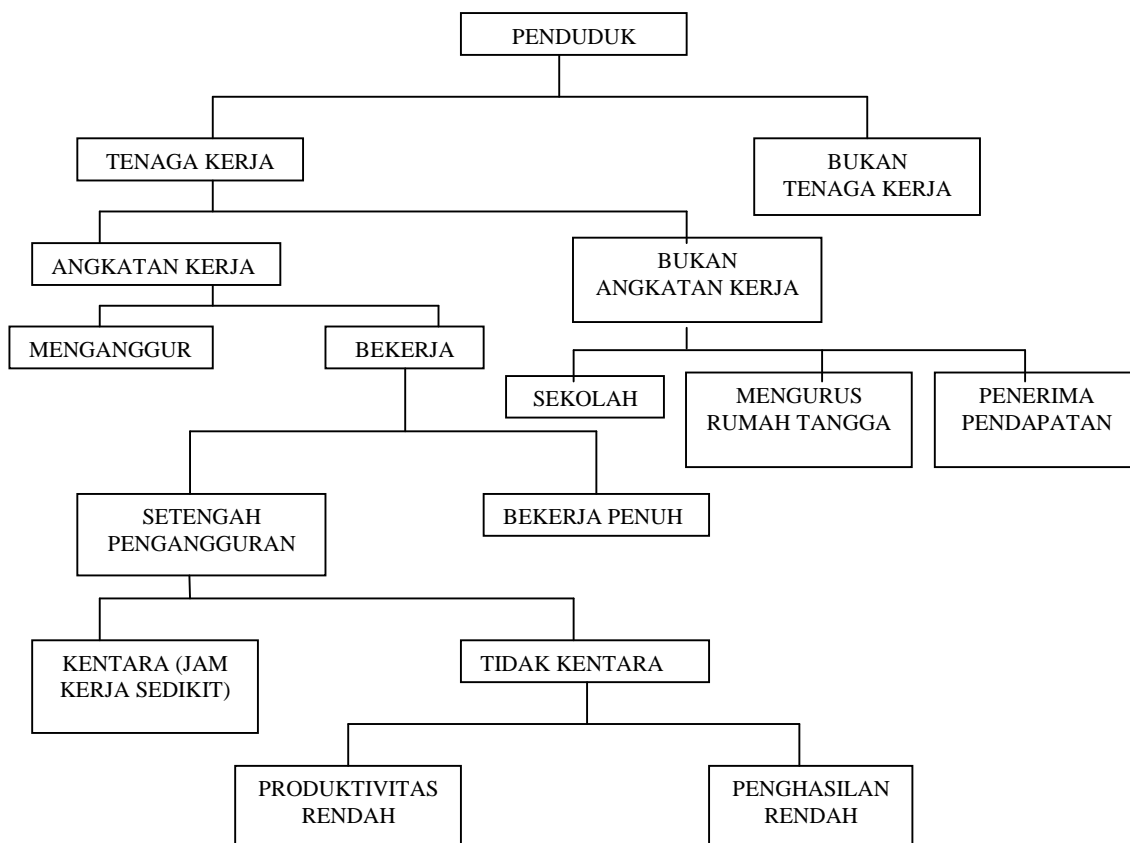
Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja dipilah pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (laborforce) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan (Dumairy, 1996).

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subsektor yaitu kelompok pekerja dan penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan.

Bila penyediaan tenaga kerja dan jenis tingkatan pendidikan tertentu lebih besar dari kebutuhan dalam kelompok jabatan yang sepadan maka akan terjadi pengangguran. Pengangguran merupakan pemborosan dana dan dapat menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat. Kewajiban pemerintah untuk

menyesuaikan rencana pembangunan yang ditujukan untuk menanggulangi masalah kesempatan kerja. Oleh karena itu jelas bahwa perencanaan pembangunan erat hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja.

GAMBAR 2.1
KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA



Sumber : Payaman Simanjuntak, 1998

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di negara sedang berkembang menjadi semakin serius. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek – aspek yang tampak saja dari masalah

kesempatan kerja di negara sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Tenaga kerja yang tidak bekerja secara penuh mempunyai berbagai bentuk dan underemployment di negara sedang berkembang sangat jarang. Hasil studi ditunjukkan bahwa sekitar 30 persen dari penduduk perkotaan di negara sedang berkembang bisa dikatakan tidak bekerja secara penuh. Untuk itu dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan yang dihadapi negara sedang berkembang perlu adanya solusi yaitu, memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan – kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan (Arsyad, Lincoln 1999).

2.1.2.1 Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Payaman Simanjuntak, dasar yang perlu digunakan oleh pengusaha untuk menambah dan mengurangi jumlah karyawan adalah pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan jumlah karyawan. Tambahan hasil dari karyawan dinamakan *Marginal Physical Product* (MPP_L). Pengusaha perlu menghitung jumlah uang yang diperoleh dari tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan *Marginal Revenue* (MR) yaitu nilai dari MPP_L tadi. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan tenaga kerja adalah upahnya sendiri (W). Bila tambahan MR lebih besar dari W akan menambah keuntungan pengusaha dan pengusaha akan menambah tenaga kerja selama MR lebih besar dari W.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi. Perubahan tingkat upah tersebut akan menimbulkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja yang terdiri dari : efek skala produksi (*Scale effect*), yaitu suatu keadaan dimana terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi. Pada awalnya hal ini disebabkan karena naiknya tingkat upah sehingga meningkatkan biaya perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Hal ini mengakibatkan turunnya jumlah barang yang terjual sehingga produsen menurunkan jumlah produksinya yang akhirnya menurunkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

Menurut Aris Ananta bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan input lainnya yang tersedia. Pada setiap tingkat upah beberapa kuantitas pekerja yang maksimum akan dipekerjakan oleh majikan pada kurun waktu tertentu. Dalam setiap pekerja terdapat sebuah tingkat upah maksimum bagi majikan untuk mau mempekerjakan pekerja pada jumlah tertentu.

2.1.2.2 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus. Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Menurut Payaman Simanjuntak, analisa penyediaan tenaga kerja berdasarkan keluarga. Besarnya

waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari upah.

Penawaran tenaga kerja jika dilihat dengan pendekatan secara makro ekonomi maka penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk, angkatan kerja, tingkat upah, jenis kelamin, tempat tinggal atau wilayah, tingkat pendidikan. Sedangkan dengan pendekatan mikro ekonomi, sisi dari penawaran tenaga kerja yang dilihat adalah seberapa banyak jam kerja yang digunakan. Dasar pemikiran yang digunakan dalam penawaran tenaga kerja adalah “*theory labour/leassure choice*” adalah teori pilihan orang untuk bekerja atau tidak bekerja dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *indifferent curve*.

Terdapat dua jenis sifat tenaga kerja yang ada dalam pasar kerja yaitu seorang pekerja keras (*workaholic*) yaitu seorang tenaga kerja yang mau menambah jam kerjanya sebanyak mungkin padahal jumlah upah naik. Jenis yang kedua adalah seorang tenaga kersa yang tergolong *lateback person* yaitu seorang tenaga kerja yang sedikit menambah jam kerjanya padahal upahnya telah dinaikkan.

2.1.3 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan beberapa orang yang telah atau dapat dapat tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktivitas yang dinamakan bekerja tersebut (Payaman Simanjuntak,1998).

Kesempatan kerja merupakan lapangan kerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Jadi kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki. Dengan kata lain kesempatan kerja menggambarkan banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila jumlah lapangan kerja yang tersedia memadai dan seimbang dengan jumlah tenaga kerja tersedia.

Perluasan kesempatan kerja sangat penting bukan saja untuk mengurangi pengangguran atau peningkatan kemajuan perekonomian nasional secara umum, tetapi juga merupakan salah satu usaha untuk membenahi dan mempertahankan ketahanan nasional Indonesia. Kesempatan kerja yang merupakan kondisi dimana seseorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk mendapatkan imbalan jasa atau penghasilan dalam jangka waktu tertentu. Hambatan dan kerawanan terhadap ketahanan nasional apabila angkatan kerja yang tersedia tidak terserap, karena angkatan kerja merupakan prasarat pembangunan nasional yang berlanjut (Payaman Simanjuntak, 1998).

Perluasan kesempatan kerja bagi bangsa Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak mengingat jumlah penduduk yang semakin bertambah sementara jumlah angkatan kerja semakin bertambah. Hal ini jika tidak dicari jalan keluarnya maka akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional dan berpengaruh terhadap ketahanan nasional.

Perbedaan Kesempatan kerja di Jawa Tengah yang cukup mencolok pada sektor pertanian yang sangat besar dibandingkan sektor lainnya. Menurut H. B Chenery dalam Sumitro Djojohadikusumo hal ini dapat menimbulkan kesenjangan distribusi pendapatan antar sektor. Hal ini menjadi perhatian pemerintah agar penyerapan angkatan kerja kedepan dapat lebih maksimal dan efisien.

2.2 Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN DAN ALAT ANALISIS	HASIL
Penelitian Prasetyo Supomo (1993)	Analisis Struktur Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Variabel : Penyerapan Tenaga Kerja Tiap Sektor, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan. Alat Analisis : Shift Share.	Komponen <i>Industry-mix</i> sebagai pengaruh kedua yang menjelaskan pengaruh perbedaan kenaikan jumlah pekerja tingkat nasional dan kenaikan tingkat D.I.Y menunjukkan bahwa di D.I.Y laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja di sektor pertanian (22%) yang lebih rendah laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional (39%).
Ketut Kariyasa (2004)	Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan	Variabel : Penyerapan Tenaga Kerja	Telah terjadi perubahan struktur ekonomi (pangsa produksi terhadap PDB) di

	Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia	Tiap Sektor, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan. Alat Analisis : Analisis input-output, Shift Share	Indonesia selama tahun 1995-2001 yaitu dari pola J-I-P (Jasa-Industri-Pertanian) ke pola I-J- P. Sementara itu, pada periode yang sama pola struktur pangsa penyerapan tenaga kerja relatif stabil (tidak mengalami perubahan) dengan pola P-J-I.
Hidayat Amir dan Suahasil Nazara (2005)	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (<i>economic landscape</i>) dan Kebijakan Strategi Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 Analisis Input Output	Variabel : Pertumbuhan ekonomi. Alat Analisis : Analisis Input Output	Dari struktur output, permintaan akhir dan nilai tambah brutoterlihat bahwa perekonomian Jawa Timur semakin mempertegas peranan sektor industri makanan, minuman dan tembakau walaupun dominasinya mengalami penurunan namun masih memiliki prosorsi output yang terbesar bagi perekonomian.
Rian Saputra; Skripsi FE UNDIP (2007)	Dampak Kebijakan Anggaran Belanja Pembangunan Sektoral APBD Jawa Tengah Terhadap Output dan Kesempatan Kerja Sektoral	Variabel : Pengeluaran APBD, PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja. Alat Analisis : Analisis Input-Output	Sector yang mempunyai angka pengganda output dan kesempatan kerja yang tinggi adalah Administrasi dan Pemerintahan (11n), kesehatan (13n), jasa (14n). Adanya tambahan pengeluaran pemerintah pada sektor-sektor ini akan memberikan tambahan

			output sektoral dan tambahan kesempatan kerja yang optimal. Sektor-sektor yang memberikan efisiensi kinerja terhadap tambahan output dan kesempatan kerja diatas 100% adalah sektor kehutanan dan perkebunan (2n), perindustrian dan perdagangan (5n), permukiman, kependudukan, tata ruang, dan pertanian (7n), pariwisata dan olah raga (8n), perhubungan dan telekomunikasi (9n).
--	--	--	--

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut :

- a. Pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui dampak dari kebijakan APBD Provinsi Jawa Tengah terhadap output dan kesempatan kerja. Pada penelitian ini untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki tingkat permintaan tenaga kerja sektoral akibat dari perubahan struktur perekonomian, sehingga pemerintah dapat meningkatkan investasi pada sektor-sektor tersebut.
- b. Pada penelitian yang akan dilakukan tidak memasukan variabel tingkat pendidikan, pengeluaran APBD, tingkat migrasi dalam analisisnya seperti pada penelitian sebelumnya.

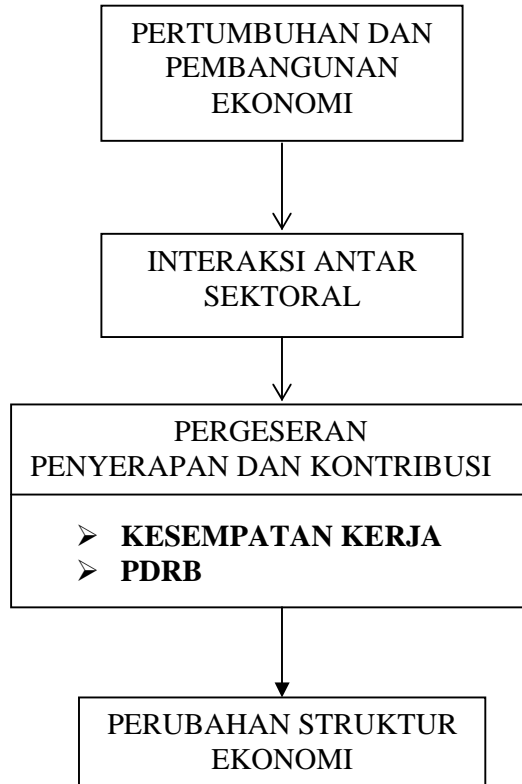
- c. Analisis yang digunakan adalah analisis Shift Share, LQ, dan Tipologi Klassen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi berlangsung apabila modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh dari sektor subsisten ke sektor kapitalis. Adanya peralihan buruh dari sektor subsisten ke sektor kapitalis maka akan membuat adanya perubahan pada output tiap sektor tersebut. Hal ini berarti bahwa dapat terjadinya perubahan struktur perekonomian sebagai akibat dari perubahan aliran penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. Terjadinya transfer tenaga kerja ini dapat meningkatkan output dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Transfer tenaga kerja ini terjadi karena produktivitas tenaga kerja sektor pertanian jauh lebih rendah dari pada produktivitas tenaga kerja sektor modern sehingga sektor modern memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan menarik dari sektor tradisional.

Pengalokasian sektor-sektor potensial yang dapat mendorong pertumbuhan output dan penciptaan kesempatan kerja antar sektoral perlu diperhatikan. Hal ini menyebabkan sumber dana pemerintah dapat digunakan secara efektif dan efisien dan penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal.

GAMBAR 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghindari adanya fluktuasi kenaikan harga / inflasi, PDRB yang dipakai adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Satuannya Milliar rupiah.

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja tiap-tiap sektor adalah Banyaknya orang yang tertampung untuk bekerja pada perusahaan atau instansi. Satuannya Jiwa.

3. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merupakan komposisi/kontribusi dari kegiatan produksi secara sektoral menurut lapangan usaha yang mengacu pada klasifikasi yang telah dibuat oleh BPS.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder berupa data berdasarkan deret waktu (*time series*) untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data yang digunakan dalam

penelitian adalah data tahun 2004-2008, karena selama periode tahun tersebut terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan PDRB pada sektor industri. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.
- b. Produk Domestik Bruto Indonesia.
- c. Data Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia.

Data yang digunakan diperoleh dari beberapa laporan yang diterbitkan oleh beberapa instansi antara lain :

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah
- b. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- c. Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah
- d. Beberapa Sumber Lainnya Yang Berhubungan Dengan Penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. metode dokumentasi adalah proses untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan, mencatat dan merekam data-data yang dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan realistis. Dokumen yang digunakan berasal dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis *Shift-Share*

Teknik analisis Shift Share ini menggambarkan *performance* kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional. Ditunjukkan dengan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah bila daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian. Perbandingan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah terhadap laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu dapat ditentukan keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah, seandainya penyimpangan tersebut bernilai positif (Prasetyo Supomo, 1993).

Analisis *Shift-Share* merupakan salah satu alat analisis yang dapat diterapkan untuk menganalisis pembangunan regional yang mempelajari komponen-komponen pertumbuhan wilayah. Menurut Robinson Tarigan, 2005, pertumbuhan lapangan usaha regional total dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan komponen *Share*. Komponen *Share* sering juga disebut komponen nasional *Share*. Komponen nasional *Share* (N_s) adalah banyaknya penambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Komponen *shift* adalah penyimpangan (*Deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan output regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah

yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/merosot dibandingkan dengan pertumbuhan output secara nasional. Bagi setiap daerah, *Shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *Proportional Shift Component (P)*, dan *Differential Shift Component (D)*.

Proportional Shift Component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. *Proportional Shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian yang menjadi referensi.

Differential Shift Component (D) kadang dinamakan komponen lokasional atau regional. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dari pada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah akan mempunyai *Differential Shift Component* yang positif. Sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif. *Differential Shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan. Komponen ini memberikan gambaran dalam

menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Nilai pregeseran deferensial dari suatu industri positif maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menggunakan notasi aljabar, berbagai hubungan antara komponen-komponen di atas dapat dinyatakan pada uraian berikut. Akan tetapi sebelum mengemukakan rumus hubungan, terlebih dahulu akan dikemukakan notasi yang dipergunakan sebagai berikut:

= Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun $t-n$)

N = National atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jangkauannya

r = Regional atau wilayah analisis

E = Output

i = Sektor i

t = Tahun

$t-n$ = Tahun awal

N_s = *National Share*

P = *Proportional Share*

D = *Differential Shift*

Hubungan antar komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

(Robinson Tarigan,2005)

$$E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n} \dots\dots\dots (3.1)$$

Persamaan (3.1) menggambarkan pertambahan output regional adalah banyaknya output pada akhir tahun akhir (t) dikurangi dengan jumlah output pada tahun awal (t-n). Persamaan di atas berlaku untuk total output di wilayah tersebut. Hal ini dapat juga dilihat secara per sektor. Formulasinya sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (3.2)$$

Persamaan memberikan gambaran bahwa pertambahan output regional sektor i adalah jumlah output sektor i pada tahun akhir (t) dikurangi dengan output sektor i pada tahun awal (t-n).

Pertambahan output regional sektor i dapat diperinci atas pengaruh dari *National Share*, *Proportional Shift*, *Differential Shift*. Jika diformulasikan secara matematis adalah sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots (3.3)$$

Peranan *National Share* (Ns_i) adalah seandainya pertambahan output regional sektor i tersebut sama dengan proporsi pertambahan output nasional secara rata-rata. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (3.4)$$

Proportional Share ($P_{r,i}$) adalah melihat pengaruh sektor i secara nasional terhadap pertumbuhan output sektor i pada region yang dianalisis. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (3.5)$$

Differential Shift ($D_{r,i}$) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$D_{r,i,t} = \{E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}\} \dots\dots\dots (3.6)$$

Apabila untuk melihat pengaruhnya terhadap seluruh wilayah analisis maka angka untuk masing-masing sektor harus ditambahkan. Persamaan untuk seluruh wilayah adalah sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$E_r = (N_s + P_r + D_r) \dots\dots\dots (3.7)$$

Dimana :

$$N_{s,t} = \sum_{t=1}^n \{E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}\} \dots\dots\dots (3.8)$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n [\{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} x E_{r,i,t-n}] \dots\dots (3.9)$$

$$D_{r,t} = \sum_{t=1}^n [\{E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - E_{r,i,t-n}\}] \dots\dots\dots (3.10)$$

3.4.2 *Location Quotient (LQ)*

Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional. Banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi secara umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Rumusnya adalah sebagai berikut : (Robinson Tarigan,2005)

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n} \dots\dots\dots (3.11)$$

Keterangan :

E_{ij} = PDRB atau kesempatan kerja sektor i di daerah penelitian

E_j = PDRB atau kesempatan kerja total daerah Penelitian

E_{in} = PDB atau kesempatan kerja di sektor i di perekonomian nasional

E_n = PDB atau kesempatan kerja total di perekonomian nasional

Apabila nilai perhitungan $LQ > 1$ berarti peranan sektor tersebut di daerah penelitian lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspor ke daerah lain. Dengan demikian bahwa sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi sekaligus sebagai basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan peranan sektor tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional.

3.4.3 Tipologi Klassen

Tipologi *Klassen* merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam hal ini analisis Tipologi *Klassen* dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi *Klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau

komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi *Klassen* juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi *Klassen* dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDB per kapita (secara nasional) (Syafrizal, 1997).

Analisis Tipologi *Klassen* dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya.
- b. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, pengguna analisis tipologi *Klassen* akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis tipologi *Klassen*.
- b. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang diacunya.
- c. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.

Alat analisis Tipologi *Klassen* merupakan gabungan atau perpaduan antara alat analisis hasil bagi lokasi atau *Location Quotient* (LQ) dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Tipologi *Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data PDRB.

Tabel 3.1
Klasifikasi Tipologi *Klassen* Pendekatan Sektoral

<p>Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $g_i > g, s_i > s$</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $g_i < g, s_i > s$</p>
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat $g_i > g, s_i < s$</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $g_i < g, s_i < s$</p>

Sumber: Syafrizal, 1997

Tipologi *Klassen* dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda.

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan PDRB sektor i (g_i) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional (g) dan memiliki kontribusi sektor i terhadap PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDB atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i > g$ dan $s_i > s$. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor

yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi yang lebih besar daripada kinerja pertumbuhan ekonomi secara nasional.

- b. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki angka pertumbuhan PDRB sektor i (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi sektor i terhadap PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDB atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i < g$ dan $s_i > s$. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor i yang memiliki angka pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDB atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor i tersebut terhadap PDRB (s_i) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i > g$ dan $s_i < s$. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang *booming*. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
- d. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor i yang memiliki angka pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional

(g) dan sekaligus memiliki kontribusi sektor i terhadap PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan angka kontribusi sektor tersebut terhadap PDB atau secara nasional (s).